

Pelatihan Membuat Tasbih Pada Siswa Tunagrahita Di SLB YP3LB Makassar

Bastiana^{1*}, Tatiana Meidina¹, Andi Anggi Ade Putri¹, Nurlaelatul Jannah¹, Nurlailah¹, Widianti¹

¹Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

*e-mail Correspondence: bastiana@unm.ac.id

Article Info: Received: 04 April 2022, Accepted: 29 May 2022, Published: 31 July 2022

Abstract

SLB must prepare its graduates to have adequate income for themselves. One simple skill that is expected to provide income is tasbih making. This community service activity is carried out through training activities on making simple prayer beads for intellectual disability students at SLB YP3LB Makassar. Implementation of service using the demonstration method. The presenter introduces materials and tools then demonstrates how to make simple tasbih, after which the presenter guides step by step how to make tasbih. Participants in the service activity were intellectual disability students in class 11 SLB YP3LB Makassar, totaling 5 people. Community service activities can be carried out properly. Intellectual disability students can make simple tasbih even with the help of activity companion students. It is recommended to prepare students' initial abilities before providing training. It is hoped that this training can be continued with tasbih that are more varied and have a sale value.

Keywords: Training; Tasbih; Intellectual disability

Abstrak

SLB harus mempersiapkan lulusannya agar mempunyai penghasilan yang memadai untuk dirinya sendiri. Salah satu keterampilan sederhana dan diharapkan dapat memberikan penghasilan adalah pembuatan tasbih. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan membuat tasbih sederhana bagi siswa tunagrahita di SLB YP3LB Makassar. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode demonstrasi. Pemateri memperkenalkan bahan dan alat kemudian mendemonstrasikan cara membuat tasbih sederhana, setelah itu pemateri membimbing selangkah demi selangkah cara membuat tasbih. Peserta kegiatan pengabdian adalah siswa tunagrahita di kelas 11 SLB YP3LB makassar berjumlah 5 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Siswa tunagrahita dapat membuat tasbih sederhana walaupun dengan bantuan dari mahasiswa pendamping kegiatan. Disarankan untuk mempersiapkan kemampuan awal siswa sebelum memberikan pelatihan. Diharapkan pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan tasbih yang lebih bervariasi dan mempunyai nilai jual.

Kata kunci: Pelatihan; Tasbih; Tunagrahita

1. PENDAHULUAN

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan suatu lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, SLB mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan lulusannya untuk hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak lagi menjadi beban keluarga dan masyarakat.

Indikator yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menilai kemandirian seseorang adalah mandiri secara personal, ekonomi, dan sosial. Salah satunya adalah dengan melihat apakah seseorang itu bekerja dan mempunyai penghasilan. Tuntutan seperti ini tidak hanya berlaku kepada anak yang normal tetapi juga berlaku bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus. Mereka akan dituntut untuk bertanggung jawab secara sosial dan mempunyai penghasilan setidaknya-tidaknya berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Banyak orang tua kebingungan ketika anaknya lulus dari SLB. Bahkan tidak sedikit orang tua yang meminta kepada pihak sekolah agar tidak meluluskan anaknya. Tindakan ini dipicu oleh kekhawatiran orang tua akan menjadi apa jika anaknya telah lulus. Para orang tua lebih nyaman dan merasa aman jika anaknya tetap bersekolah di SLB sementara hal itu tidak memungkinkan. Kekhawatiran orang tua terjadi karena melihat siswa SLB kurang mandiri apabila harus berada di tengah masyarakat. Kalaupun ada yang bekerja, pekerjaan itu tidak layak dan berada di bawah tekanan.

Beberapa alumni SLB yang ditemui bekerja sebagai tukang parkir di sebuah kawasan perbelanjaan. Itupun sebagai tukang parkir ilegal yang sewaktu-waktu mengalami pengusiran dari tukang parkir resmi. Sementara untuk pekerjaan yang lebih menjanjikan tidak mampu diraih oleh alumni SLB karena tidak mampu bersaing dan karena keluarbiasaannya yang dimilikinya.

SLB harus mempersiapkan lulusannya agar mempunyai penghasilan yang memadai untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan tidak hanya menjadi tanggung jawab SLB saja. Tanggung jawab juga harus diimbang oleh pihak lain yang mempunyai kewenangan. Seperti pemerintah, akademisi, dan pihak lain seperti perusahaan pengguna jasa maupun produk yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus. Kerja sama harus terjalin untuk mempersiapkan bekal keterampilan yang sederhana tetapi berdaya guna dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Salah satu keterampilan sederhana dan diharapkan dapat memberikan penghasilan adalah pembuatan tasbih.

Keterampilan membuat tasbih tidak membutuhkan keterampilan yang sulit. Keterampilan yang dibutuhkan adalah meronce dan mengikat. Manik-manik dirangkai menggunakan tali, setelah cukup jumlahnya kemudian diikat. Dengan keterampilan yang sederhana, diharapkan siswa tunagrahita dapat melakukannya dengan baik. Hasil penelitian dari Novianti dan Sopandi bahwa tasbih yang berupa rangkain manik-manik atau biji-bijian yang berjumlah 33 butir sangatlah dibutuhkan oleh umat Islam untuk berzikir dan dapat dipasarkan kemasyarakat dalam bentuk souvenir pernikahan (Novianti & Sopandi, Asep, 2018). Oleh sebab itu tasbih dari manik-manik ini merupakan salah satu produk yang berpotensi dijadikan usaha. Kesedarhanaan dalam membuat tasbih dan dapat dijadikan sebagai souvenir pernikahan menjadikan pelatihan keterampilan membuat tasbih dapat berguna dalam memberdayakan siswa tunagrahita di SLB.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita dan tuntutan untuk hidup yang layak dan berpenghasilan sendiri menjadi dilema tersendiri yang dihadapi oleh pihak sekolah dan orang tua dalam melepaskan siswa SLB ke tengah masyarakat. Beberapa SLB telah menyiapkan beberapa jenis keterampilan untuk siswa kelas keterampilan akan tetapi tampaknya jenis keterampilan yang diberikan kepada siswa sebagai bekal untuk hidup mandiri dan belum menyentuh kepada sasaran yang diinginkan. Banyak siswa yang tidak memanfaatkan keterampilan yang diperolehnya dari sekolah karena mengalami kesulitan dalam penerapannya. Salah satunya adalah SLB YP3LB Makassar.

Sebagai sekolah yang memiliki jumlah siswa tunagrahita yang besar, maka seharusnya SLB YP3LB Makassar memiliki program vokasional yang dapat melatih peserta didik menguasai keterampilan sederhana tetapi dapat menghasilkan uang. Program vokasional yang ada menitikberatkan kepada keterampilan yang membutuhkan keterampilan tinggi yang selain keterampilan juga membutuhkan pemikiran tinggi, padahal siswa tunagrahita kurang mampu melakukannya. Siswa tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata pada umumnya. Jika tingkat intelegensi rata-rata berada antara 90 – 110, maka siswa tunagrahita memiliki tingkat intelegensi 75 ke bawah. Akibat tingkat intelegensi di bawah rata-rata maka akan berdampak pada kemampuannya secara akademik maupun penyesuaian diri. Oleh karena itu, siswa tunagrahita lebih banyak diberikan pelajaran tentang bina diri dan keterampilan yang dapat membuatnya mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu dibutuhkan jenis keterampilan yang dapat mengantarkan kemandirian siswa nantinya. Keterampilan yang diberikan dapat dijadikan sebagai kegiatan wirausaha bagi siswa tetapi mudah dilakukan dan mempunyai prospek yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah pembuatan tasbih sederhana dari manik-manik.

Hasil penelitian dari Hamid Abdullah menemukan bahwa dengan adanya keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pihak UPTD, anak Siswa Tunagrahita tersebut telah sedikit banyak mampu menghasilkan hasil karya lukisan yang mereka ciptakan melalui upayanya sendiri. Bahkan hasil karyanya tersebut memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu menarik perhatian masyarakat luas (Hamid Abdullah, 2014). Penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan yang diberikan kepada siswa tunagrahita dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai jual. Berdasar dari penelitian ini, pengabdian ini diharapkan dapat membekali keterampilan kepada siswa tunagrahita yang tadinya tidak dapat menghasilkan dan hanya tergantung kepada orang lain, dapat menghasilkan dan dapat hidup mandiri.

Setelah proses pelatihan, tahapan yang selanjutnya adalah pemantauan hasil kegiatan. Proses pelatihan yang dilakukan berbeda-beda, tergantung dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Pelatihan saat ini sudah mengalami perkembangan, dimana masyarakat tidak mengerjakan keset di

Rumah Harapan, tetapi mereka dapat melakukan secara mandiri di rumah masing-masing (Arum, sekar & Haryanti, 2017).

Menurut WHO, Memberdayakan anak-anak siswa cacat intelektual untuk berpartisipasi dalam cara-cara yang bermakna dalam keputusan dan pilihan yang memengaruhi mereka tidak boleh dipandang sebagai hak abstrak atau kemewahan dalam proses perubahan. Kemajuan melibatkan seorang anak dalam tiga tingkat yang dirinci di atas tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup bagi anak tersebut dan keluarganya; itu juga akan memastikan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari dan kemandirian, dengan demikian memastikan anak-anak dapat berkontribusi pada produktivitas keluarga mereka dan masyarakat luas. Keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat pilihan dan keputusan mengenai kehidupan seseorang sangat tergantung pada pengalaman seperti pada usia dan kemampuan, termasuk segala gangguan (WHO, 2010)

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan membuat tasbih sederhana bagi siswa tunagrahita di SLB YP3LB Makassar. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di hall SLB YP3LB Makassar, jalan Soppeng Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode demonstrasi. Pemateri memperkenalkan bahan dan alat kemudian mendemonstrasikan cara membuat tasbih sederhana, setelah itu pemateri membimbing selangkah demi selangkah cara membuat tasbih. Peserta kegiatan pengabdian adalah siswa tunagrahita di kelas 11 SLB YP3LB makassar berjumlah 5 orang. Kegiatan pengabdian tentang pembuatan tasbih sederhana dari manik-manik dilaksanakan di SLB YP3LB Makassar diselenggarakan bersama dengan mahasiswa MBKM mandiri dari Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar. Kegiatan ini melibatkan siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB YP3LB Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat tahapan-tahapan kegiatan yang telah terlaksana sebagai berikut:

1. Persiapan pengabdian
 - a. Melakukan observasi kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan awal yang dimaksud adalah siswa sudah memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan dengan baik sehingga dapat memasukkan manik-masik ke dalam tasi. Selain itu siswa juga diharapkan sudah memiliki keterampilan mengikat, sehingga dapat mengikat benang tasi.
 - b. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan membuat tasbih sederhana.
 - c. Menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian.
2. Pelaksanaan pengabdian
 - a. Pembukaan, menjelaskan kepada siswa apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan kali ini.



Gambar 1. Menjelaskan membuat tasbih

- b. Penyampaian alat dan bahan yang dibunakan serta contoh tasbih sederhana yang akan dibuat oleh siswa.



Gambar 2. Memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan

- c. Mendemostrasikan setiap langkah dalam pembuatan tasbih.
d. Kemudian membimbing setiap siswa untuk mulai membuat tasbih sederhana sesuai dengan langkah-langkahnya.



Gambar 3. Mulai merangkai manik-manik



Gambar 4. Sudah mulai berbentuk tasbih



Gambar 5. Memperlihatkan hasil karya mereka

Luaran yang dihasilkan oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di SLB YP3LB Makassar adalah siswa dapat membuat tasbih sederhana dengan manik-manik. Walaupun belum seperti tasbi pada umumnya yang dijual, namun kemampuan siswa tunagrahita merangkai manik-manik dan mengikatnya menjadi tasbih sederhana adalah suatu kerja yang baik bagi siswa tunagrahita.

Dalam kegiatan ini, ditemukan 3 kesulitan yang dialami oleh siswa tunagrahita. terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan untuk memasukkan tali tasi ke dalam lubang manik-manik yang kecil, sehingga harus dibantu memasukkan, setelah itu siswa dapat merangkainya. Dalam membuat rangkaian manik-manik atau meronce koordinasi mata dan tangan sangat dibutuhkan. Jika siswa tidak menguasainya maka akan sulit untuk melakukannya. Anak-anak dengan intellectual disability cenderung mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan keterampilan gerak (Vuijk et al., 2010). Defisit motorik sering bermanifestasi sebagai kurangnya penguasaan keterampilan gerak dasar (Eguia et al., 2015). Kesulitan yang lain dialami oleh seorang siswa karena belum dapat mengitung sampai dengan puluhan. Jadi siswa tersebut dibantu untuk menghitung jumlah manik-manik yang harus dirangkai sesuai jumlah tasbih yaitu 33 biji manik-manik. Kesulitan yang ketiga adalah siswa belum dapat mengikat tali tasi untuk mengakhiri rangkaian manik-manik. Mengikat adalah kemampuan tersendiri yang harus dilatihkan kepada siswa tunagrahita karena masih banyak siswa tunagrahita remaja yang belum dapat mengikat tali misalnya tali sepatu.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan membuat tasbih sederhana pada siswa tunagrahita di SLB YP3LB Makassar dapat terlaksana dengan baik. Siswa tunagrahita dapat membuat tasbih sederhana walaupun dengan bantuan dari mahasiswa pendamping kegiatan. Disarankan untuk mempersiapkan kemampuan awal siswa sebelum memberikan pelatihan. Diharapkan pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan tasbih yang lebih bervariasi dan mempunyai nilai jual.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, sekar, S. T., & Haryanti, R. H. (2017). Program Pemberdayaan Tunagrahita melalui Kerajinan Keset di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Wacana Publik*, 1(3), 16–23.

- Eguia, K. F., Capiro, C. M., & Simons, J. (2015). Object control skills influence the physical activity of children with intellectual disability in a developing country: The Philippines. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 40(3), 265–274. <https://doi.org/10.3109/13668250.2015.1041466>
- Hamid Abdullah. (2014). *Strategi Pemberdayaan Anak Siswa Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijuru dan Kota Surabaya*. 2(3). [jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id › index.php › publika › article › download](http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/2354-600x). Issn 2354-600x)
- Luttrell, C., Quiros, S., Scrutton, & Bird. (2009). *Understanding and operationalising empowerment*. Overseas Development Institute. [www.odi.org › publications-opinion-files](http://www.odi.org/publications-opinion-files)
- Maryani, D., & Nainggolan, Ruth R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta Deepublish Publisher.
- Novianti, S. & Sopandi, Asep. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membuat Tasbih dari Manik-manik Melalui Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1). ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu
- Page, N., & Czuba, C. E. (1999). Empowerment: What is? *The Journal of Extension*, 37(5). <https://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php/php>
- Sari, Rosnida. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan*, 22(34). [jurnal.ar-raniry.ac.id › index.php › bayan › article › view](http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view)
- Vuijk, P. J., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning: Motor performance of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(11), 955–965. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x>
- WHO. (2010). *Better Health, Better Lives: Children And Young People With Intellectual Disabilities And Their Families*. WORLD HEALTH ORGANIZATION REGIONAL OFFICE FOR EUROPE. London